

**ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL BUDIDAYA INTENSIF TANAMAN PALA
DI KECAMATAN GISTING KABUPATEN TANGGAMUS**

*(The Financial Feasibility Analysis Of Nutmeg Intensive Cultivation in Gisting District of
Tanggamus Regency)*

Dwi Apriliansyah Astanu, R Hanung Ismono, Novi Rosanti

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, e-mail: ap_ril_seven@yahoo.com

ABSTRACT

The purposes of this research are to analyze the financial feasibility of nutmeg farming and the feasibility of its cultivation aspects, technical aspects, and market aspects. This research uses a census method. Feasibility analysis is calculated by the ratio of revenue to cost (B/C), Payback Period (PP), Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), sensitivity analysis, and analysis the feasibility of cultivation aspects, technical aspects, and market aspects. The results showed that at 15% of interest rate, the 25 years long of intensive cultivation of nutmeg farming in Gisting of Tanggamus Regency deserved Net B/C Ratio 2.23; NPV of Rp125,574,036; IRR 20.98% and PP 10.01. The effect of changes with the likely costs rose by 10%, decreased the production by 25%, or it decreased the output prices by 10%, but the farm was still in the state of intensive nutmeg feasible and profitable. On the cultivation aspects, the climate and rain fall in the district of Gisting Tanggamus was appropriated to nutmeg plants; on the technical aspects, the majority of farmers still used traditional technology, particularly in post harvest technology such as processing of nutmeg became essential oils or a variety of snacks. In fact, on the aspects of the market of nutmeg was very good, in which the demand side was greater than the supply side so that the market opportunity for this product was still very promising.

Keywords : B/C, IRR, NPV, PP, nutmeg

PENDAHULUAN

Pembangunan perkebunan memiliki beberapa tujuan diantaranya meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan penerimaan devisa negara, menyediakan lapangan kerja, menyerap banyak tenaga kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah, daya saing, memenuhi kebutuhan konsumsi, dan bahan baku industri dalam negeri serta mengoptimalkan pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan.

Di Provinsi Lampung perkebunan merupakan subsektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pada tahun 2010, dari lima subsektor pertanian diketahui bahwa subsektor tanaman pangan menempati peringkat pertama dengan kontribusinya sebesar 45,51%, diikuti peringkat kedua yaitu subsektor perikanan dengan kontribusi sebesar 25,15%, dan subsektor perkebunan menempati urutan ketiga dengan menyumbangkan kontribusinya sebesar 17,64% (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung 2011).

Salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan tersebut yaitu Pala Banda (*Mysristica fragans houtt*). Jenis pala ini merupakan salah satu komoditas ekspor potensial andalan pemerintah dan menyebar di kawasan Indonesia. Sekarang komoditas ini sudah berkembang ke seluruh bagian Indonesia di antaranya Pulau Kalimantan, Sulawesi, Jawa, dan Sumatera.

Provinsi Lampung sudah berusaha mengupayakan komoditas pala menjadi tanaman perkebunan rakyat yang menjadi sumber pendapatan bagi petani. Salah satu kabupaten yang banyak membudidayakan tanaman ini yaitu Kabupaten Tanggamus. Meskipun lahan yang diusahakan belum terlalu luas, tetapi usahatani pala ini sudah mulai berkembang dalam skala perkebunan rakyat. Gisting merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus yang memiliki produksi dan luas tanaman menghasilkan (TM) terluas dibandingkan kecamatan lainnya yaitu sebesar 26 hektar (Dinas Perkebunan Kabupaten Tanggamus 2011).

Produk pala Indonesia termasuk unggul dan terkenal di pasar dunia tidak hanya karena

memiliki aroma yang khas dan rendemen minyak yang tinggi tetapi juga produknya dapat diolah menjadi produk yang bernilai tambah sehingga menghasilkan produk yang bernilai ekonomi tinggi. Meskipun demikian pengembangan usahatani pala ini masih memiliki banyak kelemahan ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya aspek budidaya, aspek teknis, dan aspek pasar. Umumnya petani pala di Kecamatan Gisting belum menjadikan tanaman pala sebagai tanaman utama, melainkan masih sebagai tanaman sampingan. Hal ini menyebabkan hasil yang didapatkan dari budidaya tanaman pala masih menjadi hasil sampingan dan belum menjadi pendapatan utama di sektor usahatani yang petani lakukan.

Pala masih belum dibudidayakan secara luas oleh petani. Hal ini karena untuk mengusahakan pala secara intensif tidak hanya dibutuhkan investasi yang besar, tetapi juga masa tunggu tanaman sampai menghasilkan relatif lama. Oleh karena itu perlu dihitung tingkat kelayakan usahatani pala intensif apakah dalam jangka panjang masih menguntungkan atau tidak khususnya di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial usahatani pala intensif, dan melihat pengaruh kenaikan biaya produksi, penurunan produksi, penurunan harga output terhadap kelayakan finansial, serta menganalisis kelayakan aspek budidaya, aspek teknis, dan aspek pasar dari budidaya intensif tanaman pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu sentra produksi pala di Provinsi Lampung. Adapun, Kecamatan Gisting merupakan sentra penghasil komoditas pala di Kabupaten Tanggamus.

Pengambilan sampel dengan cara sensus. Menurut Arikunto (2002), apabila subjek penelitian kurang dari 100 unit (orang), maka lebih baik diambil semua sehingga penelitian ini merupakan penelitian populasi. Terdapat 10 petani yang telah mengusahakan pala secara intensif di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. Pengumpulan data dalam penelitian dilaksanakan pada bulan

Desember 2012 – bulan Januari 2013.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui teknik wawancara menggunakan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur, media cetak, dan beberapa instansi terkait.

Analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan analisis deskriptif kualitatif. Analisis kuantitatif menganalisis kelayakan finansial (B/C Ratio, NPV, IRR, PP) dan analisis laju kepekaan (sensitivitas) dengan suku bunga 15% yang digunakan sebagai *discount factor* (DF). Produksi pala terus meningkat, pada umur tanaman 25 tahun merupakan produksi tertinggi (Hatta 1993), penelitian ini ingin meneliti umur pala sampai 25 tahun. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui kelayakan aspek budidaya, aspek teknis, dan aspek pasar.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003), studi kelayakan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidak usaha tersebut dijalankan.

Analisis kelayakan finansial bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan investasi (usaha) yang dijalankan tersebut layak atau tidak untuk dijalankan. Menurut Kadariah (2001), ada beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam analisis finansial, yaitu *B/C Ratio*, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP), Metode analisis ini pernah digunakan juga oleh Sumantri (2004) dan Ikhsan (2010).

Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)

$$NetB / C = \frac{\sum_{t=0}^n Bt - Ct / (1 + i)^t}{\sum_{t=0}^n Ct - Bt / (1 + i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :
 t = tahun ke 1,2,3 dst
 n = umur proyek (tahun)

Net Present Value (NPV)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 - t)^t} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

- Bt = Manfaat dari proyek
- Ct = Biaya (*cost*) pada tahun ke-t
- n = Umur proyek (tahun)
- i = *Discount rate*

Internal Rate of Return (IRR)

$$IRR = i_1 + \left(\frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \right) (i_2 - i_1) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- NPV₁ = *present value* positif
- NPV₂ = *present value* negative
- i₁ = *discount faktor*, jika NPV > 0
- i₂ = *discount faktor*, jika NPV < 0

Payback Period (PP)

$$PP = \frac{K_0}{A_b} \times 1 \text{ tahun} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- Pp = *Payback period*
- K₀ = Investasi awal
- A_b = Manfaat (*benefit*) yang diperoleh setiap periode

Analisis sensitivitas adalah suatu kegiatan yang menganalisis kembali suatu proyek untuk melihat apakah yang akan terjadi pada proyek tersebut bila suatu proyek tidak berjalan sesuai rencana. Analisis ini mencoba melihat realitas suatu proyek yang didasarkan pada kenyataan bahwa proyeksi suatu rencana proyek sangat dipengaruhi unsur-unsur ketidakpastian mengenai apa yang terjadi di masa mendatang (Gittinger dan Hans Adler 1993).

Pada analisis kepekaan terdapat beberapa kemungkinan harus dicoba. Hal ini perlu, karena analisis proyek biasanya didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung banyak ketidakpastian dan perubahan yang akan terjadi masa mendatang. Analisis laju kepekaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Sensitivitas} = \frac{\left| \frac{X_1 - X_0}{\bar{X}} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_1 - Y_0}{\bar{Y}} \right| \times 100\%} \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- X₁ = NPV/IRR/Net B/C ratio setelah terjadi perubahan

- X₀ = NPV/IRR/Net B/C ratio sebelum terjadi perubahan

- \bar{X} = Rata-rata perubahan NPV/IRR/Net B/C ratio

- Y₁ = Harga jual/biaya produksi/produksi setelah terjadi perubahan

- Y₀ = Harga jual/biaya produksi/produksi sebelum terjadi perubahan

- \bar{Y} = Rata-rata perubahan harga jual/biaya produksi/produksi

Analisis laju kepekaan dihitung dengan memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Kemungkinan kenaikan biaya dapat terjadi akibat inflasi, pada 3 tahun terakhir (2010-2012) tingkat inflasi berfluktuatif kisaran 3-7% (Badan Pusat Statistik Indonesia 2013), tetapi pada penelitian ini ingin menghitung sensitivitas dari kenaikan biaya sampai 10%, sehingga diasumsikan biaya naik sebesar 10%.

Menurut petani pala beberapa daerah di Kecamatan Gisting iklimnya tidak menentu, angin kencang sering terjadi. Jika hal tersebut terjadi di kawasan usahatani pala dapat merontokan bunga bahkan buah pala yang belum siap dipanen sehingga menurunkan produksi kisaran hingga 20-25%, sehingga diasumsikan pada penelitian ini ada kemungkinan penurunan produksi hingga 25%.

Penurunan harga output belum dialami oleh petani pala selama ini. Harga sampai saat ini terus meningkat, tetapi kemungkinan penurunan harga output dapat terjadi akibat sisi kelebihan penawaran (*supply*) pada keadaan panen raya yang menyebabkan harga dapat menurun. Penelitian ini ingin menghitung sensitivitas dari penurunan harga output, sehingga diasumsikan harga output menurun hingga sebesar 10%.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui beberapa aspek yang berperan dalam usahatani pala secara intensif. Aspek-aspek yang dinilai dalam penelitian ini adalah aspek budidaya, aspek teknis, dan aspek pasar. Analisis kelayakan budidaya pala meliputi tempat, iklim, dan prosedur pemeliharaan, aspek teknis mencakup jenis teknologi yang digunakan dan jumlah investasi yang diperlukan serta membuat rencana produksi selama umur ekonomis proyek, serta aspek pasar meliputi sisi permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*), peluang pasar, perkembangan pasar, dan penetapan pangsa pasar, sehingga dapat ditentukan

langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mengambil kebijakan yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Kelayakan Finansial

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus produk yang dihasilkan dari usahatani pala yaitu biji pala, bunga pala /fuli, dan daging buah pala. Tanaman pala mulai berbuah pada usia 5 (lima) tahun. Produk pala biasanya dijual dalam bentuk kering dengan produktivitas per hektar 15,40 kg daging buah, 10,78 kg biji, dan 1,54 kg fuli. Sedangkan mulai tahun ke-11 produksi telah menguntungkan dengan produksi rata-rata per hektar 615 kg daging buah, 430 kg biji, dan 61,50 kg fuli. Harga jual untuk masing-masing bagian produk pala berbeda-beda, daging buah dijual dengan harga Rp3.000/kg, biji pala dijual dengan harga Rp70.000/kg, dan harga bunga pala/fuli dijual dengan harga Rp160.000/kg.

Pendapatan kotor atau penerimaan adalah seluruh pendapatan yang diperoleh dari usahatani selama satu periode diperhitungkan dari hasil penjualan atau penaksiran kembali. Pendapatan bersih adalah selisih dari pendapatan kotor atau penerimaan dengan biaya mengusahakan (Suratiyah 2009). Biaya yang dikeluarkan akan mempengaruhi besar kecilnya suatu pendapatan yang diusahakan dalam usahatani tersebut.

Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani pala antara lain biaya investasi dan biaya produksi. Biaya investasi yang dikeluarkan mencapai Rp91.169.231/hektar, biaya meliputi biaya lahan, pembukaan lahan, pembelian bibit dan peralatan, serta tenaga kerja yang digunakan untuk pembuatan lubang tanam, pengajiran, dan penanaman. Biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani terdiri dari biaya pupuk, biaya tenaga kerja untuk penyiangan, pemupukan, penyulaman, pemanenan, dan penanganan pascapanen. Biaya tersebut rutin dikeluarkan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman guna meningkatkan pendapatan yang diperoleh petani.

Usahatani pala selain meningkatkan pendapatan petani pada sektor perkebunan, keunggulan lainnya dari komoditas ini yaitu daging buahnya biasa dijadikan berbagai jenis olahan yang memiliki nilai tambah ekonomis yang tinggi, seperti manisan pala, asinan pala, selai pala, sirup pala, kristal pala, dan lain-lain. Hasil analisis kelayakan finansial

usahatani pala intensif rakyat di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada Tabel 1.

Berdasarkan hasil analisis yang tersaji pada Tabel 1, diketahui bahwa keuntungan bersih (NPV) diperoleh selama 25 tahun usaha yaitu sebesar Rp125.574.036, berarti dengan memperhitungkan suku bunga yang berlaku (15%), petani pala intensif memperoleh pendapatan bersih rata-rata Rp5.022.961 per tahun (nilai uang sekarang). Analisis *Net B/C* diperoleh nilai 2,23 yang berarti bahwa selama 25 tahun usaha, *net benefit* yang didapatkan sebesar 2,23 kali lipat dari biaya(*cost*) yang dikeluarkan.

Usahatani pala intensif berdasarkan kriteria IRR didapatkan nilai 20,98% artinya sampai pada tingkat suku bunga di bawah 20,98% usahatani pala intensif layak dan menguntungkan. Sebaliknya jika suku bunga naik sampai di atas 20,80% usahatani tersebut tidak layak. Diketahui waktu pengembalian modal pada investasi usahatani pala intensif rakyat dicapai pada tahun kesepuluh, ini berarti diketahui bahwa investasi yang dikeluarkan untuk usahatani pala akan kembali pada tahun kesepuluh, sedangkan pada tahun >10 merupakan keuntungan yang diperoleh selama penanganan usahatani pala intensif.

Berdasarkan hasil analisis laju kepekaan yang disajikan pada Tabel 2, terlihat bahwa pada tingkat suku bunga 15% dengan kenaikan biaya sebesar 10% masing-masing kriteria mengalami perubahan, namun tidak ada kriteria investasi yang menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap kenaikan biaya 10%. Penurunan produksi sebesar 25% dengan biaya tetap menyebabkan nilai Net B/C, NPV, IRR dan PP mengalami perubahan, tetapi hanya pada kriteria Net B/C dan NPV yang menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat penurunan produksi sebesar 25% dengan nilai sebesar 1,04 dan 2,12.

Tabel 1. Hasil analisis finansial usahatani pala intensif rakyat di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Kriteria Kelayakan	Hasil Analisis Finansial
Net B/C	2,23
NPV (Rp)	125.574.036,00
IRR	20,98%
PP (thn)	10,01

Tabel 2. Hasil analisis laju kepekaan usahatani pala intensif rakyat di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Kriteria Kelayakan	Kepekaan (Sensitivitas)								
	Laju kepekaan biaya naik 10%			Laju kepekaan produksi turun 25%			Laju kepekaan harga output turun 10%		
	Perubahan	LK	Ket	Perubahan	LK	Ket	Perubahan	LK	Ket
Net B/C	2,19	0,19	TS	1,65	1,04	S	2,00	1,03	S
NPV (Rp)	123.157.751,00	0,20	TS	67.114.225,00	2,12	S	102.288.935,00	1,94	S
IRR (%)	20,85%	0,07	TS	18,64%	0,41	TS	20,11%	0,40	TS
PP (thn)	10,04	0,03	TS	10,62	0,21	TS	10,21	0,19	TS

Keterangan :
 S (Sensitif terhadap perubahan)
 TS (Tidak sensitif terhadap perubahan)
 LK (Laju kepekaan)
 Ket (Keterangan)

Penurunan harga output sebesar 10% dengan biaya tetap menyebabkan nilai Net B/C, NPV, IRR dan PP mengalami perubahan, tetapi hanya kriteria Net B/C dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat adanya penurunan harga output sebesar 10% dengan nilai 1,03 dan 1,94. Usahatani pala intensif dengan terjadinya kemungkinan naik biaya produksi sebesar 10%, penurunan produksi sebesar 25%, atau kemungkinan terjadinya penurunan harga output sebesar 10%, usahatani pala intensif masih layak diusahakan dan menguntungkan.

Aspek Budidaya

Aspek budidaya tanaman pala meliputi kelayakan secara geografis (iklim), media tanam dan teknik pemeliharaan tanaman. Berdasarkan data yang didapatkan diketahui bahwa daerah Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus beriklim sejuk. Suhu daerah Kecamatan Gisting berkisar antara 25-30⁰C dengan ketinggian antara 600-1100 meter dari permukaan laut. Daerah ini memiliki curah hujan yang menyebar sepanjang tahun, biasanya di antara bulan Desember sampai Februari (BPS Kabupaten Tanggamus 2012). Kondisi tersebut layak untuk budidaya tanaman pala.

Mayoritas petani pala membudidayakan tanaman tidak menggunakan teknik khusus, tanaman hanya dipupuk setahun sekali. Pupuk yang biasa digunakan meliputi pupuk kandang dan pupuk kompos dari sisa-sisa daun pala yang rontok. Para petani di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus mengaku belum mendapatkan penyuluhan yang terkait budidaya tanaman pala. Teknik budidaya (pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penanganan pascapanen) hanya dipelajari petani secara otodidak. Umumnya petani pala di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sudah dapat

menyemai dan memilih bibit yang berkualitas baik untuk dibudidayakan. Para petani biasanya menggunakan bibit hasil budidaya sendiri dari tanaman yang telah dewasa.

Menurut petani, tanaman pala yang dibudidayakan tidak memerlukan teknik khusus dan perawatan yang tidak terlalu sulit karena tanaman ini merupakan tanaman hutan yang memiliki daya adaptasi yang cepat pada kondisi lingkungannya, sehingga terlihat bahwa tanaman yang dibudidayakan mereka dapat tumbuh subur dan untuk serangan hama serta penyakit tanaman belum dirasakan merugikan bagi petani. Tanaman mulai berbunga pada waktu yang sesuai yaitu antara bulan Januari dan Februari, kemudian panen raya dilakukan pada pertengahan bulan Agustus. Lokasi ini potensial untuk dapat pengembangan tanaman pala, pengembangan tidak hanya untuk skala tanaman naungan/sela saja, tetapi juga untuk pengembangan skala luas dan intensif masih potensial dilakukan, karena masih banyak lahan yang dapat dimanfaatkan.

Aspek Teknis

Aspek ini mencakup jenis teknologi yang digunakan dan jumlah investasi yang diperlukan serta membuat rencana produksi selama umur ekonomis proyek. Berdasarkan penelitian petani masih menggunakan teknologi yang sederhana dan belum menerapkan teknologi yang telah tersedia dikarenakan petani belum mengetahui peranan dan penerapannya secara jelas. Teknologi yang telah tersedia meliputi teknologi perbanyakan bibit unggul klonal (vegetatif), pengolahan biji pala dan fuli menjadi minyak atsiri, teknologi pengolahan minyak atsiri menjadi diversifikasi produk ikutan, dan teknologi pengolahan daging buah pala menjadi berbagai macam makanan ringan.

Komoditas pala di Kabupaten Tanggamus khususnya Kecamatan Gisting memiliki peluang untuk dikembangkan dengan skala ekonomis yang intensif. Akan tetapi usaha tanaman pala intensif membutuhkan investasi yang tidak sedikit dan masa tunggu yang relatif lama, sehingga para petani sekarang masih enggan menanam komoditas tersebut dalam skala luas.

Petani melakukan usahatani pala secara intensif dengan teknik dan alat yang sederhana. Pembibitan, pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, pemanenan, dan penanganan pascapanen masih dilakukan dengan sederhana. Permasalahan petani terletak pada saat penanganan pascapanen. Petani pada musim hujan mendapatkan kendala pengeringan, oleh karena itu diperlukan teknologi untuk memudahkan petani dalam menghadapi kendala tersebut. Teknologi yang sudah tersedia antara lain rumah pengeringan dan oven, hanya saja petani masih belum menerapkannya.

Pada saat musim hujan petani melakukan pengeringan di dapur masing-masing dengan media pengasapan. Setelah hasil panen dapat dikeringkan, maka petani menjualnya ke pengumpul desa dengan harga daging buah Rp 3000/kg, biji Rp70.000/kg, dan fuli/sempra Rp160.000/kg. Seharusnya sebelum produk dijual terdapat tahap lanjutan yaitu proses penyortiran biji, namun pada tingkat petani biasanya tahapan ini tidak dilakukan. Petani belum memperoleh teknologi dalam pengolahan produk menjadi minyak atsiri, pengolahan minyak atsiri menjadi diversifikasi produk ikutan, dan teknologi pengolahan daging buah pala menjadi berbagai macam makanan ringan, sehingga disimpulkan pada aspek teknis ini masih belum layak.

Aspek Pasar

Pemasaran pala rakyat di seluruh Indonesia baik itu tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, bahkan desa belum tertata dalam satu sistem pemasaran, karena belum ada lembaga yang menangani pemasaran pala secara khusus (Bustaman 2007). Belum adanya lembaga/badan yang menangani pemasaran pala menyebabkan pemasaran belum tertata dalam satu sistem yang jelas. Petani di Kecamatan Gisting biasanya menjual hasil pala pada pedagang pengumpul desa atau pengepul kecamatan lalu dijual pada pedagang besar kabupaten atau provinsi.

Indonesia merupakan negara penyumbang terbesar produk pala ekspor ke pasar dunia. Produk pala

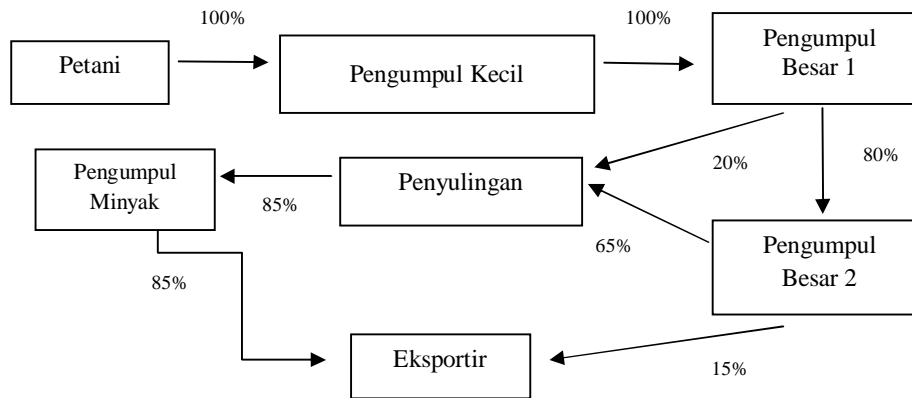
merupakan komoditas unggulan karena banyak manfaat yang diperoleh dari minyak pala, sehingga beberapa produk menggunakannya sebagai bahan campuran di antaranya untuk bahan kosmetik, obat-obatan, obat tradisional, parfum, bumbu masak seperti bumbu roti, bumbu masakan laut, serta dapat digunakan untuk industri minuman.

Permintaan produk minyak pala di pasar dunia mencapai 40 ton/bulan atau 480 ton/tahun, namun penawaran yang diberikan hanya 32 ton/bulan atau sebesar 384 ton/tahun sehingga ada selisih sebanyak 96 ton/tahun dari permintaan minyak pala belum dapat dipenuhi oleh negara-negara yang membudidayakan pala. Oleh karena itu usaha pembudidayaan pala dapat dikembangkan melihat sisi penawaran yang memiliki selisih yang besar terhadap selisih permintaan yang belum dapat dipenuhi (Harian Analisa 2013).

Perkembangan pasar untuk produk pala ini sudah meluas, dari minyak hingga rempah yang dapat digunakan untuk kebutuhan ekspor. Para pedagang besar menjual hasil produk pala mereka melalui agen-agen eksportir. Produk tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti industri pembuatan parfum, pembuatan minuman penyegar, industri obat-obatan, industri kosmetik, hingga ke rempah-rempah bumbu masakan mancanegara.

Produk pala diketahui merupakan produk yang memiliki cakupan pasar yang luas dan sangat menjanjikan. Menjadi tugas dari para pengambil kebijakan untuk membantu petani agar dapat mengembangkan tanaman pala di dalam negeri agar dapat berkembang skala intensif. Selanjutnya dengan teknologi pengolahan pala menjadi produk yang bernilai tambah sehingga pendapatan petani meningkat dan kesejahteraan pun akan didapatkan. Petani biasanya menjual produk pala ini pada pengumpul kecil (desa/kecamatan) lalu pengumpul kecil menjual ke pedagang-pedagang besar (kabupaten/provinsi). Pada pedagang-pedagang inilah pala diolah menjadi minyak atsiri dan dijual ke eksportir. Para petani hingga pengumpul kecil (desa/kecamatan) menjual seluruh hasil yang didapatkannya ke pengumpul besar pertama. Saluran pemasaran produk pala di Kecamatan Gisting dapat dilihat pada Gambar 1.

Pengumpul besar pertama hanya menjual 80% kepada pengumpul besar ke dua begitupun pengumpul besar ke dua hanya menjual sebesar 15% kepada pihak eksportir dalam bentuk biji dan fuli kering, sisanya diolah dan dijual dalam bentuk minyak atsiri kepada pihak eksportir minyak.



Gambar 1. Saluran pemasaran usahatani pala intensif Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus

Pengumpul pertama mengolah 20% dari hasil yang didapatkan, sedangkan pengumpul ke dua mengolah sebanyak 65% dari hasil yang diperoleh. Hasil yang disuling menjadi minyak kemudian dijual kepada pengumpul minyak yang dikirim langsung kepada pihak eksportir dengan harga yang telah disepakati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa usahatani pala intensif untuk rata-rata lahan 1 hektar nilai *Net B/C Ratio* 2,23, NPV sebesar Rp 123.574.036, *Payback Period* (PP) 10 tahun, dan *Internal Rate Of Return* (IRR) sebesar 20,98%, sehingga secara finansial usahatani pala intensif di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus layak diusahakan. Selain itu, disimpulkan pula bahwa analisis laju kepekaan (sensitivitas) usahatani pala intensif dengan asumsi kemungkinan biaya naik 10% dengan penerimaan tetap tidak ada kriteria investasi yang menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat kenaikan biaya sebesar 10%. Akibat penurunan produksi sebesar 25% bahwa kriteria *Net B/C* dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan dengan nilai 1,04 dan 2,12. Penurunan harga output sebesar 10% dengan biaya tetap kriteria *Net B/C* dan NPV menunjukkan laju kepekaan sensitif terhadap perubahan akibat adanya penurunan harga output sebesar 10% dengan nilai 1,03 dan 1,94, tetapi usahatani pala intensif ini masih dalam keadaan layak untuk diusahakan dan menguntungkan.

Pada aspek budidaya dalam usahatani pala intensif, iklim dan curah hujan di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus sesuai untuk tanaman pala

sehingga tanaman dapat tumbuh dengan subur hanya saja pemeliharaan tanaman masih dilakukan dengan cara sederhana dan dipelajari petani secara otodidak. Aspek teknis mayoritas petani masih menggunakan teknologi yang tradisional, untuk pengolahan biji pala dan fuli/sempra menjadi minyak atsiri, teknologi pengolahan minyak atsiri menjadi suatu diversifikasi produk ikutan, dan teknologi pengolahan daging buah pala menjadi berbagai macam makanan ringan belum diperoleh di tingkat petani. Aspek pasar bagi produk pala ini sangat baik dari sisi permintaan lebih banyak dari sisi penawaran sehingga peluang pasar untuk produk pala ini masih sangat menjanjikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2011. *Lampung Dalam Angka 2011*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus. 2012. *Gisting Dalam Angka 2012*. BPS Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. *Angka Inflasi Tahun 2010-2012*. Jakarta. Diakses tanggal 20 Februari 2013
- Bustaman S. 2007. "Prospek dan Strategi Pengembangan Pala di Maluku". *Jurnal Perspektif*: 6(2).
- Dinas Perkebunan Kabupaten Tanggamus. 2011. *Luas Areal Tanaman dan Produksi Perkebunan Rakyat (PR) Kabupaten Tanggamus*. Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tanggamus. Kota Agung.

- Gittinger JP dan Adler HA. 1993. *Evaluasi Proyek*. Diterjemahkan oleh Soemarsono. Rineka Cipta. Jakarta.
- Harian Analisa. 2013. “Permintaan Minyak Pala di Pasar Dunia Terus Meningkat”. *www.analisadaily.com*. Diakses Tanggal 21 Januari 2013.
- Hatta S. 1993. *Budidaya Pala Komoditas Ekspor*. Yogyakarta.
- Ikhsan S. 2010. “Analisis Kelayakan Pembangunan Perkebunan Karet Rakyat di Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan”. *Jurnal Chlorophyl*: 6 (3): 201-207.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Prenada Media. Jakarta.
- Sumantri B. 2004. “Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Lada (*Piper nigrum L*) di Desa Ulu Musi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan”. *Jurnal Ilmu-ilmu Indonesia*: 6 (1).
- Suratiah K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.